



PROFIL KEMAMPUAN MENGELOMPOKKAN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Irfan Nurdiansyah, Upik Elok Endang Rasmani, Nurul Kusuma Dewi
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia
Corresponding author: irfan12tkr2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei dan teknik pengumpulan data yaitu kuesioner. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan mengelompokkan pada anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Kenanga, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Sampel penelitian di sini adalah anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Kenanga Kecamatan Kerjo yang berjumlah 88 anak dan seluruh anak dijadikan populasi penelitian karena jumlahnya yang kurang dari 100. Setelah pengumpulan data, lalu diuji menggunakan uji validitas data dengan *expert judgement* dan teknik analisis data menggunakan model analisis statistik deskriptif yang dijelaskan melalui persentase indikator. Berdasarkan perolehan persentase pada masing-masing indikator dimana indikator tersebut adalah mengelompokkan tiga warna berbeda, mengelompokkan bentuk dua dan tiga dimensi, mengelompokkan panjang-pendek dan berat-ringan, mengelompokkan jenis yang berbeda (jenis buah, sayuran dan binatang), dan mengelompokkan variasi fungsi berbeda. Data tersebut diolah kembali menggunakan rumus dari Purwanto (2006) dan mendapatkan hasil bahwa sebanyak 12,5% (11 anak) yang masuk kategori capaian perkembangan kemampuan mengelompokkan yang masih kurang, sebanyak 36,36% (32 anak) termasuk dalam kategori perkembangan yang cukup, dan sisanya sebanyak 51,13% (45 anak) dari sampel termasuk dalam kategori perkembangan kemampuan mengelompokkan baik. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengelompokkan pada anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Kenanga termasuk dalam kategori baik.

Kata Kunci: profil; mengelompokkan; anak usia 4-5 tahun

ABSTRACT

The research was conducted using a quantitative approach with the type of survey research, data collection technique is a questionnaire. The purpose of this study is to describe grouping ability in children 4-5 years old at Gugus Kenanga Kindergarten, Kerjo, Karanganyar. The subject of this research is children in the 4-5 years old at Gugus Kenanga Kindergarten, Kerjo, Karanganyar. After did the collection of data, a technique of testing the validity of the data by expert judgement and the data analysis technique used a descriptive statistical analysis model. Based on the percentage of each indicator grouping three different color, grouping two and three dimensions, grouping long-short and heavy-light, grouping different type (fruits, vegetables, and animals). That data processed with formula from Purwanto (2006) and get the result 12,5% (11 children) in the category of the ability to a grouping which is still lacking, and as much as 36,36% (32 children) into the category sufficient development, and the remaining 51,315 (45 children) of the sample included in the category of good grouping ability development. The results showed that the profile of the grouping ability in children 4-5 years old at Gugus Kenanga, Kerjo, Karanganyar Regency was in the good category.

Keywords: profile; grouping; 4-5 years old

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada aspek perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta nilai agama dan moral. Semua aspek tersebut harus distimulasi secara menyeluruh, salah satunya melalui proses pembelajaran. Reys (Runtukahu & Kandou, 2014) menyatakan bahwa salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak dalam proses pembelajaran adalah kemampuan kognitif. Pengembangan kemampuan kognitif pada dasarnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak, sehingga anak memiliki pondasi untuk

mampu berpikir kritis, logis, dan matematis (Suyanto, 2005). Berdasarkan beberapa lingkup perkembangan pada aspek kognitif anak di atas, terdapat kemampuan mengelompokkan pada anak yang termasuk dalam lingkup perkembangan berpikir logis. Menurut Ramani & Scalise (2018) mengungkapkan kemampuan mengelompokkan pada anak meliputi: mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, benda berdasarkan warna, dan benda berdasarkan ukuran. Gunarti (2017) menambahkan mengelompokkan merupakan salah satu kemampuan dalam perkembangan kognitif anak.

Kemampuan mengelompokkan penting diajarkan pada anak usia dini sebelum mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks. Paciorek & Huth (2002) menyatakan bahwa kemampuan mengelompokkan harus dibangun sebelum anak bisa menjumlah atau bahkan menghitung. Konsep tersebut bertujuan agar anak dapat mengerti terlebih dahulu konsep matematika sebelum memahami konsep yang lebih rumit, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari seperti mengelompokkan benda-benda miliknya, seperti menata baju dengan baju, dan celana dengan celana. Hal tersebut perlu diajarkan dikarenakan sangat berguna bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam menyatukan beberapa informasi yang berbeda yang didapatkan dari lingkungan (Hildayani, 2005). Selain itu, mengajarkan kemampuan mengelompokkan yaitu kemampuan mengelompokkan memiliki dasar dalam mendukung perkembangan pra-matematika dan perkembangan pemikiran logisnya untuk tingkat pendidikan selanjutnya ke jenjang sekolah dasar (Uttari et al., 2018).

Penelitian ini mengkaji terkait kemampuan mengelompokkan pada anak usia 4-5 tahun dengan mengacu indikator dengan mengadaptasi dari pendapat Ramani & Scalise (2018), Beaty (2013), dan ditegaskan dengan Permendikbud No 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini: 1) Mengelompokkan beberapa benda dengan kesamaan warna (warna primer); 2) Mengelompokkan beberapa benda dengan kesamaan warna (warna sekunder); 3) Mengelompokkan beberapa bentuk geometri; 4) Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran panjang-pendeknya; 5) Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar-kecilnya; 6) Mengelompokkan beberapa jenis berdasarkan jenis buah; 7) Mengelompokkan beberapa jenis sayuran; 8) Mengelompokkan beberapa jenis binatang; 9) Mengelompokkan alat berdasarkan fungsi yang sama (3 variasi fungsi benda yaitu alat untuk pertanian, alat untuk kebersihan, dan alat untuk memasak).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru kelompok A di beberapa TK Gugus Kenanga, Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang belum sesuai terkait kemampuan mengelompokkan pada anak usia 4-5 tahun, yaitu: 1) Anak belum mampu untuk mengelompokkan beberapa bentuk geometri. Anak salah dalam mengelompokkan beberapa bentuk geometri yang sesuai, anak juga terlihat bingung ketika diminta guru untuk mengelompokkan beberapa bentuk geometri; 2) Anak belum mampu untuk mengelompokkan benda berdasarkan ukuran panjang-pendeknya. Mereka perlu dipancing guru dengan mencontohkan dan diberi pertanyaan terlebih dahulu untuk dapat mengelompokkan benda berdasarkan ukuran panjang-pendeknya; 3) Anak kesulitan dalam mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar-kecilnya. Terdapat juga anak yang masih salah dalam mengelompokkan benda berdasarkan ukuran besar-kecilnya benda yang diminta guru karena anak terlihat belum mengerti dan kesulitan untuk membedakan benda dan harus dicontohkan; 4) Anak yang dijadikan sampel uji coba sebelumnya anak kesulitan dalam mengelompokkan alat berdasarkan fungsi yang sama (variasi fungsi benda yaitu alat untuk pertanian, alat untuk kebersihan, dan alat untuk

memasak). Anak belum mengerti perbedaan fungsinya. anak hanya mengerti bentuk itu sama berbentuknya namun belum semua paham mengelompokkan berdasarkan fungsinya.

Penelitian dari Ramani & Scalise (2018) menyatakan banyak dan rumitnya konsep mengelompokkan benda tersebut tergantung pada disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Penelitian tersebut menggunakan metode flash card untuk mengelompokkan dan dibagi menjadi 3 jenis yaitu warna, bentuk dan ukuran. Anak-anak dapat mengelompokkan benda dengan bentuk yang sama, ukuran yang sama, dan warna yang sama pula. Untuk hasilnya penelitian tersebut didapati bahwa anak dapat mengimprovisasi sendiri dan bisa mengelompokkan jenis tersebut ke dalam satu golongan yang sama. Sementara itu, dalam penelitian ini mengkaji mengenai survei yang mendalami aspek mengelompokkan dengan berbagai jenis. Jenis tersebut adalah: mengelompokkan berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, selain ketiga jenis tersebut, peneliti juga mengkaji mengenai mengelompokkan berdasarkan jenis dan fungsi dalam suatu topik yang diteliti. Mengelompokkan jenis dan fungsi merupakan penelitian berdasarkan penelitian oleh Beaty (2013) untuk memperoleh hasil bahwa anak lebih kreatif dan dapat mengelompokkan jenis tersebut dengan mudah.

Peneliti di sini meyakini perlu dilakukan identifikasi kemampuan mengelompokkan pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian survei. Alasan menggunakan penelitian survei adalah untuk mendeskripsikan pentingnya kemampuan mengelompokkan pada anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Kenanga, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Data kemampuan mengelompokkan pada anak usia 4-5 tahun akan dikumpulkan dengan kuesioner yang berisi pertanyaan terstruktur dan sistematis yang diberikan kepada guru anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Kenanga, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Kuesioner kemudian diolah dan dianalisis oleh peneliti. Data hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi pembelajaran serta pedoman bagi guru dalam memberikan stimulasi pembelajaran yang tepat untuk anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Dilihat latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ingin mengadakan penelitian lebih jauh dengan mengambil judul penelitian “Profil Kemampuan Mengelompokkan pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Gugus Kenanga Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar”.

Mengelompokkan sering juga disebut sebagai penggolongan atau pengelompokkan. Menurut pendapat Suyanto (2005) menyatakan bahwa mengelompokkan yaitu kemampuan untuk mengelompokkan benda-benda ke dalam beberapa kelompok, untuk ranah matematika bisa berdasarkan ukuran dan bentuknya. Kemampuan mengelompokkan pada anak tidak hanya mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk saja, akan tetapi juga berdasarkan ukurannya. Pendapat Sefeldt & Wasik (Mutiarra & Agustin, 2017) menjelaskan bahwa mengelompokkan merupakan kegiatan menggolongkan atau menyortir benda-benda, sehingga anak mengerti konsep mengelompokkan yaitu saling memiliki kesaamaan, keserupaan, dan perbedaan.

Anak dapat melakukan kegiatan mengelompokkan melalui benda di lingkungan sekitar dengan konsep sederhana seperti belajar mengelompokkan hal sederhana terlebih dahulu. Hildayani (2005) juga mengungkapkan bahwa mengelompokkan adalah kemampuan untuk memilih dan mengelompokkan berdasarkan kategori warna, bentuk, dan ukuran. Anak-anak mengetahui berbagai warna dan namanya agar dapat mengelompokkannya. Begitu juga dengan bentuk dan ukuran. Anak-anak mengetahui

berbagai bentuk benda maupun bentuk geometri untuk dapat mengelompokkannya, dari ukuran panjang atau pendek, besar atau kecil agar dapat mengelompokkan benda dengan ukuran yang sama. Pendapat mengenai kemampuan mengelompokkan selaras dengan pendapat Solso, dkk. (2008) yang menyatakan bahwa mengelompokkan kategorisasi objek-objek yang mirip. Objek-objek mirip dari ahli yang lain juga dapat disebut dengan objek yang serupa atau sama. Maka dapat dikatakan jika mengelompokkan adalah kategorisasi suatu benda yang sama.

Pengertian mengenai kemampuan mengelompokkan benda disampaikan pula oleh Beaty (2013) yaitu mengelompokkan merupakan salah satu proses dasar yang anak-anak gunakan untuk mengembangkan kemampuan berlogika dengan metode menempatkan objek yang serupa di kelas atau kategori yang sama. Cara agar kinerja otak bisa melakukan pengelompokkan adalah anak bisa terlebih dahulu tahu penampilan benda-benda, misalnya: bentuk, warna, ukuran, dan sifat lain. Pendapat di atas menegaskan pendapat bahwa kemampuan mengelompokkan termasuk dalam lingkup perkembangan berpikir logis dan jika distimulasi kemampuan mengelompokkan dapat terus berkembang yang secara otomatis dapat mengembangkan kemampuan berpikir logis anak pula.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pendapat di atas adalah kemampuan mengelompokkan merupakan kemampuan dalam lingkup perkembangan berpikir logis untuk mengelompokkan atau menggolongkan benda bisa berdasarkan kesamaan atau keserupaan pada tiga kategori tersebut yaitu berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran.

METODE PENELITIAN

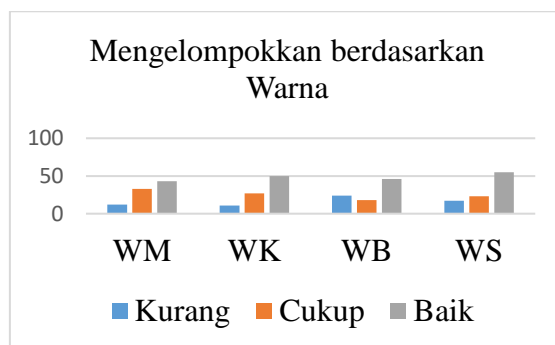
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Penelitian menggunakan populasi dan sampel sebanyak 88 anak usia 4-5 tahun TK Gugus Kenanga, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini dilakukan di TK Se-gugus Kenanga, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Teknik pengambilan *sample* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* menggunakan *sampling* jenuh dengan kriteria yang sudah ditentukan yaitu anak usia 4-5 tahun, alasan penentuan sampel menggunakan sampel jenuh karena jumlah populasi kurang dari 100 anak maka seluruh populasi akan dijadikan sampel. Sehingga sampel yang diambil yaitu kelompok A di TK/RA Gugus Kenanga, Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar yang berjumlah 88 anak.

Teknik pengambilan data dilakukan melalui kuesioner. Teknik uji validitas oleh ahli *expert judgment* dan uji reliabilitas data yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen dapat dipercaya dengan menggunakan rumus *alpha cronbach*. Keandalan diuji menggunakan SPSS 26 untuk Windows. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik tersebut menggunakan teknik persentase yaitu suatu cara yang digunakan untuk melihat seberapa banyak kecenderungan frekuensi jawaban responden dan fenomena-fenomena di lapangan (Hendrawati, 2016). Terdapat 20 item pertanyaan dengan 3 kategori jawaban yaitu kategori 1 adalah kurang, kategori 2 adalah cukup dan kategori 3 adalah baik. Ketiga kategori tersebut berbentuk *rating scale*. Sedangkan nilai persentase diperoleh dari frekuensi kategori jawaban yang dibagi dengan jumlah sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penelitian kemampuan mengelompokkan pada anak usia 4-5 tahun se-gugus Kenanga, kecamatan Kerjo, kabupaten Karanganyar berdasarkan pada penyebaran kuesioner yang diisi oleh guru. Di sini peneliti mengambil data anak yang paling banyak diantara tiga pilihan kuesioner, yaitu kategori 1 (kurang), kategori 2 (cukup) dan kategori 3 (baik).

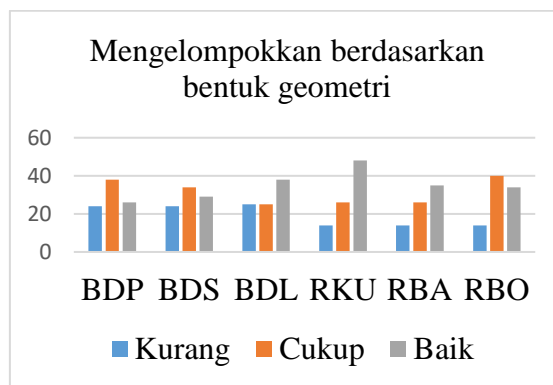
Berikut hasil dari aspek mengelompokkan warna. Didapatkan bahwa indikator dalam aspek warna terdapat sebanyak 43 anak (48,86%) yang dapat mengelompokkan warna merah (WM), ada 46 anak (52,27%) yang mengelompokkan warna kuning (WK), 50 anak (56,81%) yang masuk kategori baik dalam mengelompokkan warna biru (WB) dan sebanyak 48 anak (54,54%) yang sudah dapat mengelompokkan warna sekunder (WS). Dilihat dari aspek warna tersebut, semua perkembangan mengelompokkannya sudah masuk kedalam kategori 1 baik, sehingga kemampuan anak sudah baik.



Gambar 1. Mengelompokkan berdasarkan Warna

Pembahasan aspek yang pertama berdasarkan teori adalah aspek warna. Mengelompokkan berdasarkan warna, rata-rata anak masuk dalam kategori yang baik. Dilihat dari hasil survei saat mengelompokkan warna, baik pada warna primer dan sekunder, mayoritas anak-anak lebih mudah memahami pembelajaran apabila berkreasi dengan warna-warna dasar seperti warna merah, biru dan kuning. Anak-anak juga lebih mudah mengelompokkan benda berdasarkan warna pada benda konkret disekitarnya (Zaida, 2018), dilihat dari pendapat tersebut maka dapat terbukti bahwa sudah banyak anak yang mengelompokkan benda berdasarkan warna primer karena lebih mudah. Maka dapat dikatakan kemampuan anak se-gugus Kenanga dalam mengelompokkan warna sekunder sudah baik karena anak merasa lebih bahagia saat proses pembelajarannya. Survei pada aspek mengelompokkan berdasarkan warna menunjukkan kategori yang baik.

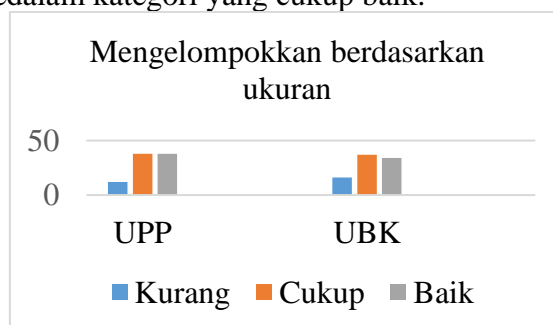
Indikator selanjutnya adalah mengelompokkan dalam aspek bentuk geometri yang terdiri dari bangun datar dan bangun ruang. Bangun datar sendiri terdapat bangun datar persegi (BDP) yang sebanyak 38 anak (43,18%) masuk ke dalam kategori 2 cukup untuk mengelompokkan, bangun datar segitiga (BDS) terdapat 34 anak (38,63%) juga masuk kategori 2 dan bangun datar lingkaran (BDL) ada sebanyak 38 anak (43,18%). Perkembangan bangun datar anak tergolong cukup baik, sebab masih membutuhkan bantuan guru dalam mengelompokkannya. Sedangkan untuk bangun ruang kubus (RKU) ada sebanyak 48 anak (54,54%) yang berkategori 3 baik, bangun ruang balok (RBA) terdapat 35 anak (39,77%) yang masuk kategori 3 dan bangun ruang bola (RBO) sebanyak 40 anak (45,45%) masuk kategori 2 cukup. Anak di sini juga sudah berkembang cukup baik dan masih memerlukan bantuan dari guru.



Gambar 2. Mengelompokkan Bentuk Geometri

Mengelompokkan berdasarkan bentuk geometri rata-rata anak sudah menunjukkan kategori yang cukup dan baik. Menurut Krisnawati, dkk (2020) mulai di usia 3 tahun pada umumnya anak sudah bisa mengetahui benda-benda di sekitarnya dengan bentuk geometri dasar, berdasarkan hal tersebut maka mengelompokkan bentuk bangun datar dijelaskan terlebih dahulu mengenai sifat dan bangun datarnya, maka setelah itu anak dapat mengetahui informasi dari sifat dan bentuk dari bangun datar baik bangun datar persegi, segitiga atau lingkaran. Pada penelitian ini, masih terdapat anak yang harus distimulasi dalam mengelempokkan bentuk bangun datar, sehingga kemampuan dalam penelitian survei ini masuk kedalam kategori yang cukup baik.

Aspek selanjutnya didasarkan ukuran dengan capaian sebagai berikut. Mengelompokkan ukuran panjang-pendek (UPP) terdapat 38 anak (43,18%) yang masuk kategori 2 dan 3. Sedangkan mengelempokkam ukuran besar-kecil (UBK) sebanyak 37 anak (42,04%) yang berkategori 2. Berdasarkan survei tersebut, itu berarti anak sudah masuk kedalam kategori yang cukup baik.

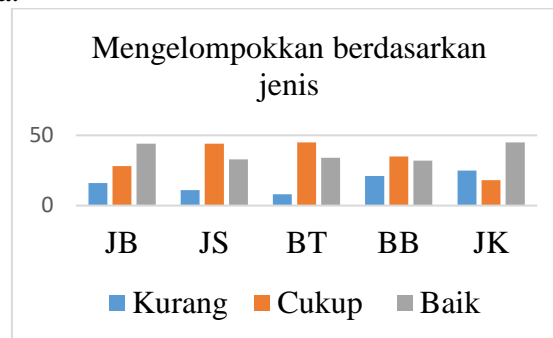


Gambar 3. Mengelompokkan Ukuran

Indikator mengelompokkan berdasarkan ukuran rata-rata anak sudah mampu mengelompokkan berdasarkan panjang-pendek dan besar-kecil walaupun masih dibantu oleh guru atau orang dewasa. Wahyudi & Damayanti (2005) menjelaskan bahwa mengenalkan konsep pengukuran dalam kegiatan mengelompokkan akan melibatkan anak untuk memahami konsep matematika yang lebih rinci, karena anak dapat membandingkan bentuk suatu objek dengan objek yang lainnya.

Mengelompokkan dalam aspek berdasarkan jenis adalah sebagai berikut. Pertama terdapat jenis buah (JB) yang sebanyak 44 anak (50%) mampu dengan baik kategori 3, selanjutnya jenis sayuran (JS) ada 44 anak (50%) yang berkategori 2, jenis binatang ternak (BT) terdapat 45 anak (51,13%) yang masuk kategori 2, jenis binatang buas (BB) sebanyak 35 (39,77%) yang berkategori 2 dan jenis binatang berdasarkan kaki (JK) terdapat 45 anak (51,13%). Dilihat dari hal tersebut masih banyak indikator yang masuk

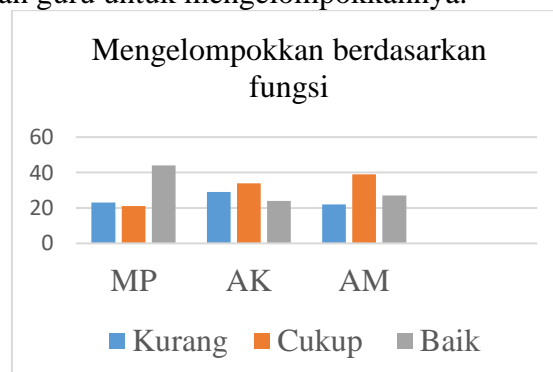
kedalam kategori 2, itu berarti anak masih perlu bantuan guru untuk mengelompokkannya.



Gambar 4. Mengelompokkan Jenis

Mengelompokkan berdasarkan jenis, rata-rata kemampuan anak masuk dalam kategori baik. Pertama kegiatan mengelompokkan buah dikategorikan melalui buah yang sesuai warna ataupun sejenis. Solso, dkk. (2008) yang menyatakan bahwa mengelompokkan (*classification*) melibatkan pengelompokkan dan kategorisasi objek-objek yang mirip. Kedua mengelompokkan jenis sayur yang serupa atau memiliki kemiripan dapat dilakukan dengan anak mengelompokkan jenis sayuran hijau atau yang memiliki bentuk daun yang sama. Ketiga mengelompokkan jenis binatang sesuai jenis dan mengetahui perbedaannya mana binatang ternak yang mana binatang buas dan jumlah berkaki. Jenis ini jelas akan sangat berbeda satu sama lain, namun ada beberapa cara penyajian mengelompokkan bentuk jenis yang berbeda ini. Penyajian tersebut dapat berupa penyajian dalam bentuk nyata dan dalam bentuk gambar (Veronica, 2019). Diketahui dari penjelasan tersebut, maka anak didalam gugus Kenanga masih belajar mengenai konsep matematika yang lebih rinci dalam mengelompokkan jenis buah, termasuk kategori baik karena separuh anak sudah masuk kategori mampu menguasai indikator ini.

Aspek mengelompokkan berdasarkan fungsi mendapatkan hasil sebagai berikut. Fungsi untuk pertanian (MP) yang sebanyak 44 anak (50%) yang berkategori 3 baik, mengelompokkan fungsi alat kebersihan (AK) terdapat 34 anak (38,63%) yang masuk kategori 2 cukup dan mengelompokkan alat memasak (AM) sesuai fungsinya sebanyak 39 anak (44,31%) yang berkategori 2 cukup. Pada aspek ini masih ada anak yang membutuhkan bantuan guru untuk mengelompokkannya.



Gambar 5. Mengelompokkan Fungsi

Mengelompokkan berdasarkan fungsi, rata-rata kemampuan anak masuk dalam kategori yang cukup. Baik itu mengelompokkan benda yang fungsinya untuk pertanian, fungsinya untuk kebersihan lingkungan, dan fungsinya untuk memasak. Mengelompokkan benda berdasarkan fungsi terlebih dahulu harus dijelaskan mengenai

fungsi dasar dari setiap benda, maka setelah itu anak bisa menyerap informasi dari fungsi tersebut dan dapat mengelompokkannya (Khatimah, 2015). Pada penelitian ini anak di dalam gugus Kenanga masih belajar mengenai konsep matematika yang lebih rinci dalam mengelompokkan jenis alat berdasarkan fungsi termasuk kategori cukup karena separuh anak sudah mampu menguasai, walaupun beberapa anak masih perlu bantuan dan arahan dari guru.

Berdasarkan rumus dari Purwanto (2006), maka didapatkan hasil bahwa pada anak usia 4-5 tahun sebanyak 12,5% (11 anak) dari sampel termasuk dalam kategori capaian perkembangan kemampuan mengelompokkan yang masih kurang, sebanyak 36,36% (32 anak) termasuk dalam kategori perkembangan yang cukup, dan sisanya sebanyak 51,13% (45 anak) dari sampel termasuk dalam kategori perkembangan kemampuan mengelompokkan baik. Sehingga mengenai profil kemampuan mengelompokkan benda anak usia 4-5 tahun yang telah didasarkan pada prolehan persentase pada indikator tersebut yaitu terdapat variasi perbedaan perkembangan pada masing-masing anak. Sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan mengelompokkan dengan kategori baik sebagian terdapat kategori anak yang cukup, namun terdapat pula anak yang kurang dalam kategori perkembangannya dalam mencapai kemampuan ini. Perkembangan kemampuan mengelompokkan pada anak usia 4-5 tahun dapat dengan mudah dikenalkan melalui kegiatan bermain, guru memiliki peran penting disekolah dan orang tua perlu lebih aktif memberikan fasilitas pendukung yang dapat membantu mengembangkan kemampuan mengelompokkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa profil kemampuan mengelompokkan bentuk pada anak usia 4-5 tahun dapat diukur menggunakan indikator-indikator yang diadaptasi dari pendapat ahli. Keseluruhan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa sebanyak 12,5% (11 anak) termasuk ke dalam kategori kurang, 36,36% (32 anak) termasuk dalam kategori cukup, dan sisanya sebanyak 51,13% (45 anak) termasuk baik. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa profil kemampuan mengelompokkan pada anak usia dini khususnya pada anak usia 4-5 tahun di Gugus Kenanga Kecamatan Kerjo memiliki capaian perkembangan yang berbeda-beda pada masing-masing anak dan sebagaimana telah dianalisis bahwa perkembangan kemampuan mengelompokkan dapat dilakukan melalui percobaan oleh anak maka akan mendorong anak untuk mengidentifikasi, membandingkan, memutuskan, dan mengomunikasikan. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan perkembangan anak. Selain faktor intensitas yang menyatu dalam pembelajaran, kemampuan mengenal bentuk geometri bekerja dengan baik bila anak memiliki aspek penalaran, pemahaman, matematika, dan kemampuan berkreasi dengan baik. Begitu pula faktor lingkungan keluarga dan sekolah, yang juga membantu meningkatkan kemampuan mengelompokkan pada anak usia dini.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu: (1) Guru harus mampu mengoptimalkan pembelajaran kognitif aspek berpikir logis, khususnya kemampuan mengelompokkan, sehingga kemampuan mengelompokkan pada anak lebih optimal, (2) Sekolah dapat menyediakan lingkungan yang mendukung untuk optimalisasi proses belajar mengajar anak dengan memberikan fasilitas penunjang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan mengelompokkan, serta APE (alat permainan edukasi) yang memungkinkan kemampuan mengelompokkan agar bisa berkembang secara optimal, dan (3) Penelitian selanjutnya cenderung memasukkan lebih banyak

topik penelitian dengan indikator berbeda untuk membantu mereka mengetahui profil kemampuan mengelompokkan pada setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaty, J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Furi, Atika Zahra. (2021). Meningkatkan Kemampuan Kognitif melalui Penerapan Metode Eksperimen menggunakan Media Loose Parts pada Anak Kelompok B. *Emphaty Cons- Journal of Guidance and Counseling*. 1(2), 7-19.
- Gunarti, Winda dkk. (2017). *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hapsari, Riska. (2020). Pengembangan Kognitif Anak melalui Kegiatan Mengelompokkan Benda dengan Media Bola Warna. *Generasi Emas Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1), 18-24.
DOI: [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).52](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).52)
- Hildayani, R. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Khatimah, H. (2015). *Identifikasi perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun di tk se-kecamatan praya kabupaten lombok tengah tahun ajaran 2014/2015*. Skripsi Sarjana, Universitas Mataram.
- Mutiara, S., & Agustin, M. (2017). Profil kompetensi early math anak usia 5-6 tahun (studi deskriptif pada anak usia 5-6 tahun di TK Az-Zahra kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).
- Paciorek, K. M., & Huth, J. (2002). *Early Childhood Education*. New York: McGraw-Hill Education.
- Ramani, G. B., & Scalise, N. R. (2018). It's more than just fun and games: Play-based mathematics activities for Head Start families. *Early Childhood Research Quarterly*, 50(3), 78-89.
- Runtukahu, J. T., & Kandou, S. (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Solso, R., & Dkk. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Delapan*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Uttari, S. A. P. L., Antara, P. A., & Ujianti, P. R. (2018). Pengaruh metode edutainment terhadap kemampuan klasifikasi anak taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 105–114.
- Veronica, N. (1019). *Kemampuan Mengelompokkan Benda Berdasarkan Jenisnya*. Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Zaida, N. A. (2018). Improving the Understanding of the Geometric Shapes through Geoboard (Classroom Action Research in Group B TK Al-Wafa, Sawangan, Kota Depok, 2017). *Scientific Journal of Preschool and Early School Education*, 3(2), 141–154.